

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Pengertian Judul**

Judul DP3A ini adalah “*SOLO PERFORMING ART CENTER* SEBAGAI WADAH PERTUNJUKAN SENI DAN BUDAYA TRADISIONAL “ pengertian masing-masing kata dari judul diatas adalah sebagai berikut:

- SOLO** : Salah satu Kota yang ada di propinsi Jawa tengah yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi dan budaya yang tinggi.<sup>1</sup>
- PERFORMING** : Aktivitas / kegiatan memperlihatkan kepada umum suatu karya atau kreatifitas tertentu<sup>2</sup>
- ART** : Suatu bentuk kesenian
- CENTER** : Sentral atau pusat
- PERTUNJUKAN** : Aktivitas / kegiatan memperlihatkan kepada umum suatu karya atau kreatifitas tertentu.<sup>3</sup>
- SENI BUDAYA** : Karya seni yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahan, dsb) sesuai hasil, pikiran akal budi manusia.
- TRADISIONAL** <sup>4</sup> : Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut

*Solo Performing Art Center*, sebagai wadah pertunjukan seni budaya tradisional, berarti “ Sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat memperlihatkan dan mempertunjukan hasil karya seni yang menampilkan seni dan budaya surakarta.

---

<sup>1</sup> Tugas Akhir, Winarto 2004

<sup>2</sup> John M. Echo dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Gramedia 2005

<sup>3</sup> WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka Jakarta, 1988

<sup>4</sup> WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka Jakarta, 1988

## **1.2. Latar Belakang**

### **1.2.1. Umum**

Pengertian fungsi dan makna seni yang berubah-ubah dari masa ke masa, telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam memaknai ruang tempat kehadiran seni itu sendiri sebagai peristiwa. Ruang merupakan kesatuan dalam peristiwa kehadiran seni yang, dengan itu, menjelaskan pemaknaan serta fungsi seni dalam masyarakat. Hingga sejauh mana seni berperan dan bermakna bagi masyarakatnya, bisa dilihat dari ruang mana peristiwa seni itu hadir dan dihadirkan.

Bagi masyarakat primordial di Indonesia, seni hadir bersama peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Bersama berbagai upacara – upacara contohnya, seren taun, panen, ziarah leluhur, hajat laut, pesta pernikahan, dan kematian, atau sejumlah ritus religi, seni di dalamnya hadir sebagai peristiwa komunal. Ia hadir dalam ruang bersama di tanah lapang hingga di pelataran rumah.

Di ruang bersama dalam berbagai peristiwa sosial semacam inilah seni tradisi dimengerti bukan sebagai "seni" itu sendiri. Akan tetapi, bertautan langsung dengan konteks keperluan masyarakatnya. Oleh karena itu, umumnya, seni tradisi berlangsung dalam ruang terbuka (*outdoor*). Tentu saja, hal itu dengan mengecualikan seni-seni klasik milik para bangsawan di Jawa yang diadakan di keraton atau di pendopo kabupaten (dalem).

Kolonialisme yang membawa modernisme ke nusantara di akhir abad ke-19 ternyata tak hanya membawa seni modern, seni yang melulu demi seni itu sendiri. Akan tetapi, juga melakukan perubahan dalam pengelolaan arsitektur ruang. Demikian pula ruang bagi kehadiran seni. Seni yang pada awalnya hadir bersama dalam ruang dan peristiwa sosial masyarakatnya, kini mulai diperkenalkan pada gedung pertunjukan.

Inilah yang menjadi permulaan ketika ruang kehadiran seni lebih ditentukan oleh ruang fisik (gedung pertunjukan) daripada ruang sosialnya. Teater rakyat yang awalnya hadir bersama di pelataran rumah atau tanah lapang bersama seluruh aktivitas masyarakatnya dengan penerangan oncor, kini beralih ke

panggung di dalam gedung. Masyarakat sebagai penonton yang sebelumnya bisa menyaksikan pertunjukan dengan leluasa sambil berjalan-jalan, kini terpaksa menonton dengan duduk pasif.

Pada awalnya, gedung-gedung kesenian memang hanya disediakan bagi kebutuhan seni modern. Akan tetapi, dalam perkembangannya, gedung pertunjukan pun mulai dianggap sebagai ruang bagi berbagai bentuk pertunjukan seni tradisi. Terutama di kota-kota besar, agaknya hal ini bersebab pada adanya semacam prestise (gengsi) yang dilekatkan pada gedung pertunjukan. Apalagi, ruang-ruang semacam ini menandakan dirinya sebagai pusat kesenian. Ruang yang dianggap bisa melegitimasi kehadiran sebuah kelompok seni.

Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, taman-taman budaya, atau gedung-gedung kesenian di sejumlah kota besar, bisa disebut sebagai ruang semacam itu. Tampil di gedung-gedung pertunjukan selalu dianggap lebih memiliki prestise ketimbang tampil di pelataran rumah atau di tanah lapang di tengah masyarakat.

Ruang fisik seperti inilah yang kemudian berkembang menjadi semacam alat ukur kebijakan dan perhatian pemerintah terhadap seni tradisi. Oleh karena itu, misalnya, tak sedikit kalangan yang mengeluhkan minimnya perhatian pemerintah atas kondisi gedung-gedung kesenian sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup seni tradisi. Seolah-olah, hidup matinya seni tradisi amat bergantung pada gedung pertunjukan.

Sebagai peristiwa dan tontonan, roh seni tradisi hanya bisa ditemukan ketika seni berada di tengah masyarakatnya, demi kebutuhan-kebutuhan transenden hingga dalam peristiwa keseharian yang pragmatis sekalipun. Ruang fisik seperti gedung kesenian atau teater tertutup dan terbuka yang ada di taman-taman budaya, tentu saja tetap penting untuk melakukan perluasan apresiasi seni tradisi. Namun, ruang fisik semacam itu bukanlah satu-satunya untuk menegaskan keberadaan seni tradisi, apalagi dianggap sebagai ruang yang menentukan hidup atau matinya seni tradisi.

Dalam konteks keperluannya sebagai peristiwa tontonan yang hadir bersama berbagai peristiwa sosial, seni tradisi agaknya perlu melakukan revitalisasi dasar ruang yang menjadi daya hidup serta kemandiriannya. Dua hal inilah yang

sesungguhnya menjadi penanda penting dalam eksistensi dan pertumbuhan berbagai bentuk seni tradisi.

Dengan kata lain, revitalisasi ruang seni tradisi hanya bisa dilakukan sepanjang para pelaku seni tradisi itu sendiri menyadari kemampuannya dalam melakukan berbagai improvisasi pemilihan ruang, yang tidak sekedar hanya menggantungkan nasibnya kepada gedung-gedung pertunjukan.

### **1.2.2. Latar Belakang Khusus**

Kesenian di Kota Solo berkembang sangat dinamis, beragam bentuk dan hasil karya seni yang dipelopori oleh kaum muda telah ikut berperanserta dalam memperkaya dan meningkatkan citra Solo sebagai kota seni dan budaya. Untuk saat ini, khususnya penggerak maupun komunitas seni visual seperti halnya lukis, patung, film, fotografi, grafiti, desain dan kelompok kreatif lainnya telah lama mengalami pasang surut. Pada umumnya kelompok-kelompok seni ini masih berjalan secara bergerilya dengan segala keterbatasannya, baik dari segi jaringan, pendanaan, akses maupun ruang untuk mereka berkumpul dan bersosialisasi melalui karyanya.

Banyak kegiatan yang diprakarsai oleh komunitas yang secara perlahan menghilang atau bahkan berhenti karena tidak adanya kerangka kerja yang *sustainable* serta dukungan inisiatif yang sama dari pihak lain. Hal ini sangat berbeda dengan bidang seni pertunjukan yang sudah menjadi ikon Solo dengan segala event spektakuler yang menghiasi Kota Bengawan.

Masih banyak bidang-bidang seni dan budaya yang masih terpinggirkan dan seolah keberadaanya hanya menjadi pelengkap. Tak hanya seni visual, beberapa kelompok seni musik, tari dan budaya anak muda seolah masih menjadi “masalah” bagi beberapa kalangan di Solo, meski diakui ataupun tidak, kelompok-kelompok seni ini keberadaanya memang ada di Kota Solo dan telah berhasil membawa nama baik sampai tingkat Internasional.

Sebenarnya di Solo sudah ada beberapa gedung kesenian yang biasa digunakan untuk melaksanakan kegiatan seni dan pertunjukan diantaranya adalah Taman Budaya Surakarta, Sriwedari dan Balekambang, namun dari beberapa gedung kesenian pertunjukan tersebut kondisinya kurang terawat dan juga

gedung-gedung tersebut hanya bisa digunakan untuk kegiatan kesenian yang bersifat lokal, maka dari alasan itu semua *Solo Performing Art Center* mencoba menangkap dan merespon atas munculnya kegiatan-kegiatan kreatif dan dinamika masyarakat Solo.

Keberagaman kegiatan kesenian merupakan sebuah aset yang terpendam, untuk itulah *Solo Performing Art Center* diharapkan bisa menjadi ruang untuk proses tumbuh dan berkembang secara bersama-sama dalam segala kegiatan khususnya seni pertunjukan di Solo.

Dalam konsepnya *Solo Performing Art Center* tidak hanya menjadi tempat fisik untuk acara pertunjukan dan menilai baik-buruknya sebuah karya, namun juga dapat digunakan sebagai ruang sirkulasi antar kreator muda untuk saling berjejaring dengan lintas disiplin ilmu yang berbeda. Program-program yang bermuatan edukasi seperti workshop, diskusi dan pelatihan seni yang diadakan secara reguler diharapkan akan menjadi tempat belajar alternatif kesenian di Solo, selain itu dengan dibentuknya *Pool of Knowledge* dalam konteks seni dan budaya masyarakat, *Solo Performing Art Center* akan dapat menyediakan sumber-sumber informasi dalam bentuk teks, gambar maupun video yang dapat diakses seluas-luasnya oleh semua masyarakat.

*Solo Performing Art Center* memprioritaskan sebagai tempat penyelenggaraan even – even besar baik yang berskala lokal, nasional, maupun internasional, tetapi program-program rutin mingguan yang dapat berjalan secara berkesinambungan diharapkan akan dapat memberdayakan kreativitas serta potensi-potensi (calon) seniman Solo untuk bisa bersaing dengan kota lain di belantika kesenian dunia. Solo butuh Gedung Kesenian yang dapat mengakomodir kepentingan seniman dengan segala iklim serta karakter ruang yang melekat didalamnya, sehingga Solo Kreatif, Berbudaya dan Sejahtera bukan hanya slogan.

Apabila dilihat munculnya ide perencanaan dan perancangan gedung kesenian ini dilatar belakangi oleh potensi kota Solo yang memiliki beragam jenis kesenian dan hiburan dan selain itu juga melihat banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke Solo baik wisatawan manca maupun wisatawan domestik yang

bermaksud untuk mempelajari dan melihat secara langsung beragam jenis kesenian yang ada di Surakarta.

*Solo Performing art center* ini dikhususkan sebagai fasilitas pertunjukan seni budaya tradisional untuk memenuhi kebutuhan fasilitas dan mengembangkan kreatifitas seni masyarakat Surakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

### **1.3. Perkembangan Kota Surakarta**

#### **1.3.1. Sejarah kota Surakarta masa awal dan pra-Republik**

Kota Surakarta didirikan pada tahun 1745, ditandai dengan dimulainya pembangunan keraton Mataram sebagai ganti keraton Kartasura yang hancur akibat pemberontakan orang-orang Tiong-Hoa melawan kekuasaan Pakubuwono II (PBII) yang bertahta di Kartasura pada tahun 1742. pemberontakan ini mengakibatkan PB II menyingkir ke Ponorogo, Jawa Timur.

Berlakunya perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) menyebabkan Surakarta menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta, dengan rajanya PB III. Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta mulai dibangun pada 1755, dengan pola tata kota yang sama dengan Surakarta yang lebih dulu dibangun.

#### **1.3.2. Sejarah kota Surakarta masa pe rang kemerdekaan (1945-1949).**

##### **• Pembentukan D.I. Surakarta**

Begitu mendengar pengumuman tentang kemerdekaan RI, pemimpin Mangkunegaran (Mangkunegara VII) dan Susuhan Sala (Pakubuwana XII) mengirim kabar dukungan ke Presiden RI Soekarno dan menyatakan bahwa wilayah Surakarta adalah bagian dari RI. Sebagai reaksi atas pengakuan ini, Presiden RI Soekarno menetapkan pembentukan propinsi Daerah Istimewa Surakarta.

Karena pembentukan DIS ini, Tan Malaka, tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan pemberontakan. Tujuannya adalah membubarkan DIS dan menghapus Mangkunegaran dan Kasunanan. Pemberontakan inilah yang dikenal sebagai Pemberontakan Tan Malaka.

- **Serangan Umum 7 Agustus 1949**

Dari Tahun 1945 sampai 1948, Belanda berhasil menguasai kembali sebagian besar wilayah Indonesia (termasuk Jawa) kecuali Yogyakarta, Surakarta dan Daerah-daerah Istimewa lainnya.

Pada Desember 1948, Belanda menyerbu wilayah RI yang tersisa, mendudukinya yang menyatakan RI sudah hancur dan tidak ada lagi. Jendral Soedirman menolak menyerah dan mulai bergerilya di hutan-hutan dan desa-desa di sekitar Yogyakarta dan Surakarta.

Untuk membantah klaim Belanda, maka Jendral Soedirman merencanakan "Serangan Oemoem" yaitu serangan besar-besaran yang bertujuan menduduki kota Yogyakarta dan Surakarta selama beberapa jam. "Serangan Oemoem" di Surakarta terjadi pada tanggal 7 Agustus 1949 di pimpin oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Untuk memperingati peristiwa ini maka jalan utama di Surakarta dinamakan "Jalan Slamet Riyadi".

- **Bangunan Peninggalan Sejarah**

Sebagai kota tua yang sudah berusia hampir 250 tahun, Surakarta memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Selain bangunan tua yang terpencar di berbagai lokasi, ada juga yang terkumpul di sekian lokasi sehingga membentuk suatu kawasan kota tua, dengan latar belakang sosialnya masing-masing. Kawasan tersebut adalah :

- Kawasan Laweyan (kawasan pedagang batik)
- Kawasan Kauman (kawasan para ulama)
- Kawasan sekitar Pasar Gede (kawasan etnik Tionghoa)
- Kawasan Sekitar Pasarkliwon (kawasan etnik Arab)

Peninggalan sejarah lainnya berupa bangunan adalah :

- Benteng Vastenberg
- Gedung Brigade Infanteri
- Kantor Kodim
- Pasar Gede
- Rumah Sakit Kadipolo
- Masjid Agung

- Masjid Mangkunegaran
- Masjid Laweyan
- Parmadi Poetri
- Gedung Pengadilan Tinggi Agama
- Gedung Veteran
- Kantor Pertani
- Bank Indonesia
- Gereja Khatolik Antonius
- Broederan Poerbayan
- Vihara Avalokitheswara
- Vihara Am Po Kian.

### **1.3.3. Kota Surakarta**

Dalam strategi pengembangan nasional maupun kebijakan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Surakarta melengkapi fungsi-fungsi lain sebagai kota budaya, olahraga, pariwisata, industri, perdagangan dan studi. Visi dan misi Kota Surakarta untuk masa 20 tahun mendatang dengan Trikrada Utamanya yang diharapkan menjadi jatidiri fungsi kota, yaitu pengembangan sektor-sektor : Pariwisata, Budaya dan Olahraga.

Perkembangan wilayah Kota Surakarta yang menuntut Kota Surakarta sebagai kota budaya, pariwisata, pendidikan, olahraga, industri dan perdagangan mendorong pembangunan kota untuk dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang lebih memadai untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang muncul. seiring dengan perkembangan tersebut dan kegiatan-kegiatan yang mendukung berkembangnya wilayah Kota Surakarta itu sendiri.

Posisi Surakarta sebagai *core city* yang dikelilingi daerah lain bisa menjadi point lebih bagi kota Surakarta. Potensi berkembangnya Kota Surakarta ditandai dengan dibangunnya jalan tol Semarang-Surakarta yang akan semakin mempercepat akses baik dari arah barat maupun dari arah timur.





Gambar 1.1  
Peta pulau Jawa  
Sumber: <http://peta.jawa.com> 2011

Secara geografis kota Surakarta memiliki potensi, dimana kota Surakarta terletak pada jalur antara dua kota yang berkembang pesat yaitu Yogyakarta dan Surabaya. Dengan demikian akan memberikan aspek hubungan dan fungsi secara regional terhadap kota Surakarta. Sehingga kota Surakarta berpeluang terhadap pengembangan potensi sebagai kota studi. Pengembangan ini bisa terlihat dengan adanya fasilitas dari tingkat rendah sampai dengan studi tinggi.

Di Kota Surakarta terdapat berbagai tingkatan fasilitas studi, mulai dari taman kanak-kanak (TK) hingga studi tinggi. Selain itu juga kota Surakarta memiliki banyak perguruan tinggi yang berkualitas, dimana jumlah perguruan tinggi tersebut mencapai 32 perguruan tinggi. Dari sekian banyak perguruan tinggi yang ada di kota Surakarta hanya ada 3 perguruan tinggi yang memiliki jurusan arsitektur yang meliputi : Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Tunas Pembangunan (UTP).

#### 1.3.4. Potensi Kota Surakarta sebagai kota Budaya

Surakarta dikenal sebagai salah satu inti kebudayaan Jawa karena secara tradisional merupakan salah satu pusat politik dan pengembangan tradisi Jawa. Kemakmuran wilayah ini sejak abad ke-19 mendorong berkembangnya berbagai literatur berbahasa Jawa, tarian, seni boga, busana, arsitektur, dan bermacam-macam ekspresi budaya lainnya. Orang

mengetahui adanya "persaingan" kultural antara Surakarta dan Yogyakarta, sehingga melahirkan apa yang dikenal sebagai "gaya Surakarta" dan "gaya Yogyakarta" di bidang busana, gerak tarian, seni tatah kulit (wayang), pengolahan batik, gamelan, dan sebagainya.

Wajah kota Surakarta beberapa tahun ini menunjukkan perubahan sangat pesat. Seiring dengan banyaknya pembenahan-pembenahan pusat-pusat kesenian seperti Taman Balekambang, Gedung Wayang Orang Sriwedari, dll, dan juga dalam beberapa tahun ini banyak even-even yang berskala lokal maupun internasional,

even-even nasional maupun international yang di selenggarakan di kota Surakarta, di antaranya :

- World Heritage
- Festival Batik
- SIEM
- Borobudur Travel Mart
- Solo Expo
- Pasar Rakyat
- Raker Asosiasi dewan kota seluruh Indonesia

tidak cuma itu dengan beropersai nya beberapa moda transportasi massal (Batik Solo Trans, Sepur Klutuk Jaladara, Bis Tumpuk) yang dimana desain moda transportasi tersebut menggunakan ornamen-ornamen yang menggambarkan kebudayaan Surakarta. Ini semua akan memantabkan Solo sebagai kota budaya.

Tabel 1.1

Perkembangan Kunjungan Wisatawan Surakarta tahun 1998 – 2002

TAHUN	WISATAWAN MANCANEGERA	WISATAWAN NUSANTARA	JUMLAH WISATAWAN	JUMLAH PERKEMBANGAN
1998	13.274	504.676	517.950	26,92 %
1999	11.443	560.607	572.050	Naik 10,45 %
2000	13.876	822.977	836.853	Naik 46,29 %
2001	14.438	1.135.346	1.149.784	Naik 73,39 %

2002	11.196	785.558	796.754	Turun 30,70 %
------	--------	---------	---------	---------------

Sumber : Dinas Pariwisata Surakarta, Winarto 2004

**Keterangan :**

Penurunan jumlah wisatawan dapat diatasi dengan dimarakkannya kesenian tradisional di Surakarta sehingga Gedung Kesenian Surakarta menjadi kebutuhan dan sebagai upaya meningkatkan kembali jumlah wisatawan.

Tabel 1.2.

Jumlah Wisatawan di Kota Surakarta tahun 2005 – 2010

No	Tahun	WSTW manca negara	WSTW domestik	Jumlah	Keterangan
1.	2005	9.649	760.095	769.744	
2.	2006	10.625	904.984	915.610	Naik 18,9 %
3.	2007	11.922	960.625	972.547	Naik 6,2%
4.	2008	13.859	1.029.003	1.042.862	Naik 7,2%
5.	2009	26.047	1.054.286	1.080.330	Naik 3,59 %

Sumber :Dinas Pariwisata Surakarta 2011

**Keterangan :**

Naiknya jumlah Wisatawan yang datang ke Kota Solo dalam kurun waktu lima tahun ini dikarenakan pembenahan tempat-wisata dan juga peningkatan promosi pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta.

**1.4. RUMUSAN PERMASALAHAN**

**1.4.1. Permasalahan Umum**

- Bangunan gedung pertunjukan yang sudah ada sekarang belum multifungsi, maksudnya hanya bisa digunakan untuk menggelar even-even yang berskala lokal dan belum bisa di gunakan untuk menggelar acara - .acara yang berskala internasional.
- Bangunan – bangunan gedung pertunjukan yang sudah ada masih minim fasilitas yang menunjang kegiatan – kegiatan kesenian

**1.4.2. Permasalahan Khusus**

Selain permasalahan umum juga terjadi permasalahan khusus yang menjadi dasar pertimbangan perencanaan dan perancangan *Solo Performing Art* adalah :

- Bagaimana mendesain gedung pertunjukan yang mampu menampung jenis-jenis hiburan/kesenian tradisional
- Bagaimana mendesain interior dan eksterior yang mendukung karakter kesenian yang diwadahi.
- Bagaimana menciptakan bangunan yang memenuhi persyaratan teknis baik akustik dan visual.
- Bagaimana mendesain gedung kesenian yang mempunyai fasilitas yang memadai

## **1.5. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.5.1. Tujuan**

Mendesain gedung yang dapat digunakan sebagai wadah pertunjukan hiburan seni budaya tradisional Surakarta

### **1.5.2. Sasaran**

Merancang gedung pertunjukan seni tradisional yang bercirikan arsitektur modern vernakuler

### **1.5.3. LINGKUP PEMBAHASAN**

Solo *Performing art center* sebagai wadah pertunjukan seni budaya pembahasannya diarahkan pada perancangan fisik bangunan yang ditinjau dari penerapan dan bangunan standart ilmu arsitektur dan juga bentuk bangunan yang mencitrakan kebudayaan setempat.

## **1.6. KELUARAN**

- 1 Mendapatkan konsep analisa tentang site dan bangunan
- 2 Mendapatkan konsep desain sebagai panduan perancangan Pusat Kesenian Pertunjukan di Surakarta.
- 3 Mendapatkan konsep tata masa dan tata ruang

## **1.7. METODE PEMBAHASAN**

Secara umum metode yang digunakan pada pembahasan ini adalah metode analisa dan sintesa yang menghubungkan masalah untuk mendapatkan tujuan dan sasaran melalui tahapan sebagai berikut :

## 1. Pengumpulan data.

- a. Observasi : survey ini dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk pengamatan terhadap lokasi, kondisi serta pengamatan terhadap gedung kesenian yang ada bertujuan untuk memperoleh data berhubungan dengan fasilitas gedung kesenian.
- b. Survey : mencari data dari instansi terkait, dinas tata kota, dinas pariwisata, BPS tentang jumlah angka statistik potensi kota Surakarta, dan beberapa tempat pertunjukan seni yang ada di Surakarta maupun di luar kota Surakarta.
- c. Studi Literatur : merupakan studi tahapan tulisan dan karya yang didapat dari perpustakaan, majalah, atau buku-buku yang dapat mendukung pembahasan yang akan digunakan.
- d. Studi banding : merupakan studi perbandingan terhadap bangunan / sarana gedung kesenian yang sudah ada yang dianggap mampu mewakili terhadap pembahasan yang akan dilakukan.

## 2. Analisa data

Merupakan uraian terhadap masalah berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan analisis didasarkan pada landasan teori yang relevan dengan masalah.

## 3. Penyusunan konsep

Penyusunan konsep perencanaan dan perancangan berdasarkan atas hasil out put dan analisa yang telah dilakukan.

## 1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

### BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan secara garis besar landasan konsep perencanaan dan perancangan : Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, Sasaran dan Lingkup Pembahasan, Sistematika Pembahasan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tahap tinjauan umum terhadap dasar program perencanaan dan perancangan *solo performing art center* ,

menjelaskan batasan dan pengertian fungsi, skala pelayanan dan tinjauan khusus tentang lokasi perencanaan dan perancangan.

### **BAB III : TINJAUAN KOTA SURAKARTA**

Pendekatan konsep perencanaan dan perancangan Solo *Performing Ar centert* di Surakarta yang memuat konsep, gambaran umum, aspek pemilihan, sistem lingkungan dan kondisi site serta pendekatan ekspresi arsitektural yang dapat mendukung perencanaan dan perancangan *Solo Performing Art Center*

### **BAB IV:ANALISA PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Membahas tentang penyusunan konsep desain perencanaan fisik bangunan *solo performing art center* yang meliputi konsep kebutuhan ruang, konsep besaran ruang, konsep persyaratan ruang, konsep organisasi ruang, dan zonafikasi ruang, konsep sistem konstruksi, konsep bentuk bangunan serta analisa site sebagai landasan penyusunan desain.

### **DAFTAR PUSTAKA**